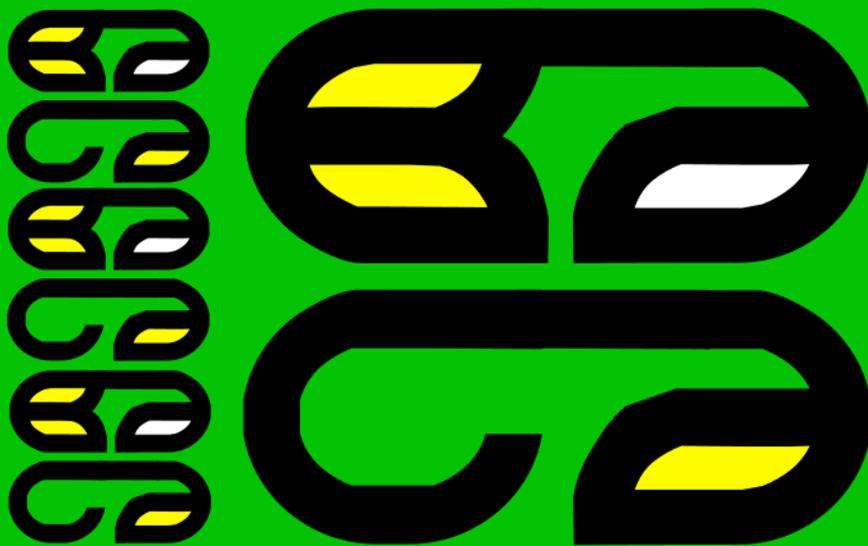


Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

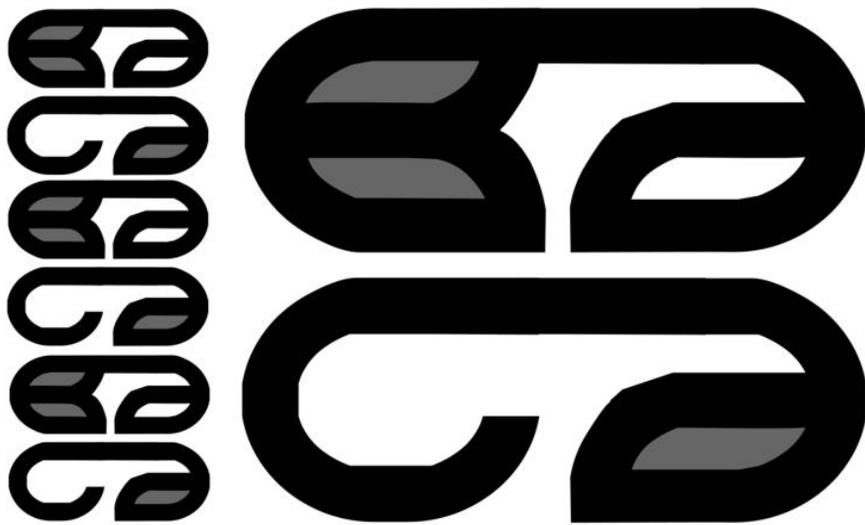
BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id / fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada tim redaksi dengan alamat email: jmbisi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbisi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 10 BULAN (studi kasus pada anak laki-laki bernama Muhamad Hafiz Firdaus) Ade Eka Anggraini	105
MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH AKU DALAM NOVEL SEMUSIM DAN SEMUSIM LAGI KARYA ANDINA DWIFATMA Ahmad Supena dan Firda Rastia	117
KEBIJAKAN BAHASA DAN PENDIDIKAN: MENYOAL PERDA PROVINSI BENGKULU TENTANG BUDAYA, BAHASA, PENGAJARAN BAHASA, DAN POLITIK BAHAS Arono	125
ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ALBUM BILA TIBA OST SANG KIAI GRUP BAND UNGU DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMP Dema Tesniyadi	137
METAFORA DALAM LEMBAR OPINI, WUJUD KONGKRET GAMBARAN PERUBAHAN BAHASA Diana Tustiantina	143
PENGGUNAAN ALIH KODE (CODE SWITCHING) DAN CAMPUR KODE (CODE MIXING) SEBAGAI STRATEGI DAYA TARIK IKLAN PADA MAJALAH GAYA HIDUP COSMOPOLITAN Erwin Salpa Riansi	149
CITRA REMAJA DALAM NASKAH DRAMA MAJALAH DINDING KARYA BAKTI SOEMANTO Farid Ibnu Wahid	157
PENGUKURAN TEORI PSIKOLOGI SASTRA ANAK TERHADAP KESESUAIAN ANTARA KARYA SASTRA ANAK DENGAN TINGKAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR Herwan FR	163
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PIDATO DENGAN MODEL THINK TALK WRITE DI KELAS IX SMP NEGERI 6 KOTA SERANG Meti Istimurti	171

DERE SEBAGAI VARIASI BAHASA REMAJA	Sundawati Tisnasari	183
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI	Tatu Hilaliyah	187
REPOSISI DAN REAKTUALISASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL	Tubagus Rahmat	195
BAHASA KITA DAN PENDIDIKAN KITA	Adang Heriawan	205

CITRA REMAJA DALAM NASKAH DRAMA *MAJALAH DINDING* KARYA BAKTI SOEMANTO

Farid Ibnu Wahid

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UNTIRTA
fwahid77@yahoo.co.id

Abstract

Youth as a milestone of a nation would have to be more alert and ready in changing times. The existence of a teenager is '*cikalbakal*' sustainability of a nation continue to exist. Strength teen in the face of competition will raise the dignity of the nation. Teenage is a time of issue. In this paper will discuss the *Majalah Dinding* at Bakti Soemanto. *Majalah Dinding* are very interesting to study this is due to the script set in the lives of adolescents in schools that have a conflict with the Principal. Attitudes conducted by Anton Cs reflects adolescent psychiatric always wanted to gain recognition, proper appreciation of friends, parents, and teachers where they are studying. Thus, the authors will try to photograph the mind and the anxiety that occurs in adolescents role in the *Majalah Dinding* Consecrated characted terms. This will make it easier to scan the thoughts of each character contained.

Keyword: *Majalah Dinding*, Bakti Soemanto, teather.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah memaksa kita untuk terlibat dalam era kebebasan dan berekspresi. Zaman mengharuskan kita untuk mengikuti kemajuan-kemajuan di segala bidang. Kemajuan ini tentu mengakibatkan dampak positif dan negatif. Dan tentunya kita harus menyikapi perubahan tersebut dengan positif.

Remaja sebagai tonggak sebuah bangsa tentu harus lebih sigap dan siap dalam perubahan tersebut. Keberadaan remaja merupakan cikalbakal keberlangsungan sebuah bangsa terus ada. Kekuatan remaja dalam menghadapi persaingan akan mengangkat martabat bangsanya.

Kehidupan remaja merupakan masa kreaivitas. Darah muda yang mengalir memberikan dorongan untuk terus memberontak.

Hal ini sesuai dengan kondrat remaja yang selalu ingin diakui dan dihargai keberadaanya. Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan tentang remaja yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan, pada umumnya remaja mulai di usia 12 – 18, dan bila dikonpersi dalam sekolah di Indonesia, masa remaja adalah ketika usia SMP – SMA. Dalam usia yang relatif muda ini tentunya mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang kehidupan.

Di usia yang muda ini, keberanian dan kecerobohan akan sangat terlihat. Bertindak tampak berpikir, merasa ingin diakui dan di-

harga, tentunya akan menjadikan remaja tersebut salah arah. Daya kreativitas yang sangat liar pun akan terbangun di era remaja. Kekuatan berpikir bebas tampak beban menjadikan karya terkadang keluar dari norma. Hal ini terlihat dalam kisah dari tokoh-tokoh drama *Majalah Dinding* karya Bakti Soemanto. Gambar karikatur Trisno mengejek Pak Kusno, guru karate yang tertempel di mading sekolah. Hal ini mengakibatkan pimpinan redaksi mading yang bertanggungjawab akhirnya mendapatkan teguran dan dibredel oleh Kepala Sekolah.

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Badai dan tekanan ini dapat diperoleh dari luar atau pun dari dalam. Dari luar tekanan tersebut berasal dari teman-teman, guru, dan orang lain yang berhubungan dengan remaja tersebut dalam beraktivitas. Sedangkan tekanan dari dalam biasanya berasal dari orang terdekat, seperti; orang tua, saudara, dan teman. Keadaan ini pun tercermin dalam drama *Majalah Dinding* karya Bakti Soemanto. Tekanan Kepala Sekolah yang ingin memberedel majalah dinding sekolah karena gambar karikatur yang menyinggung salah satu guru karate di sekolah tersebut. Selain dari pihak sekolah, tekanan pun terjadi diantara pimpinan redaksi ketika mereka berusaha saling melindungi diskriminasi dari kepala sekolah.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang teks drama *Majalah Dinding* karya Bakti Soemanto. Drama ini diambil dari Kumpulan Drama Remaja yang diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta tahun 2006. Drama *Majalah Dinding* sangat menarik untuk dikaji hal ini disebabkan naskah tersebut berlatar kehidupan remaja di sekolah yang memiliki konflik dengan Kepala Sekolah. Sikap yang dilakukan oleh Anton Cs ini mencerminkan

kejiwaan remaja yang selalu ingin memperoleh pengakuan, penghargaan yang layak dari teman, orang tua, dan guru tempat mereka menuntut ilmu.

Dengan demikian, penulis akan berusaha memotret pikiran dan kegelisahan yang terjadi pada remaja dalam drama *Majalah Dinding* karya Bakti Soemanto dari segi penokohnya. Hal ini akan memudahkan memindai pikiran-pikiran yang terdapat dari setiap tokoh.

PEMBAHASAN

Tentang Naskah

Naskah *Majalah Dinding* karya Bakti Soemanto diambil dari Kumpulan Drama Remaja diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta tahun 2006. Naskah drama *Majalah Dinding* karya Bakti Soemanto ini adalah naskah yang memiliki *setting* tokoh remaja. Mereka adalah pelajar sebuah SMA.

Cerita ini berawal dari gambar karikatur Trisno mengejek Pak Kusno, guru karate yang tertempel di mading sekolah. Pimpinan redaksi mading yang bertanggungjawab akhirnya mendapatkan teguran dan dibredel oleh kepala sekolah. Di sebuah kelas, Anton, Kardi, dan Rini sibuk membicarakan dan berembung tentang masalah yang menimpa redaksi majalah dinding yang mereka kelola. Anton mempunyai pemikiran untuk membuat surat protes, namun Rini tidak mengizinkannya. Rini mempunyai usul lain menyikapi kejadian ini, yaitu protes diam dengan mogok.

Tapi permasalahan sebenarnya bukan itu, yaitu nasib Trisno yang membuat karikatur itu. Anton mempunyai pemikiran lain dengan membentuk *front* terbuka tapi setelah dipikir hal itu dapat diketahui oleh masyarakat luar dan menyebabkan mencoreng nama baik sekolah. Tanpa diduga masuklah Triso dengan napas yang terengah-engah. Dia menceritakan bahwa kepala sekolah telah datang ke rumahnya dan menanyakan ide siapa untuk membuat karikatur itu. Namun Trisno tidak menjawab sebenarnya. Niat baik Trisno dilihat

Anton sebagai tindakan *sok pahlawan*. Akhirnya terjadi perdebatan dan Trisno pergi keluar, Rini pun mengikuti keluar setelah terjadi perdebatan pula, Kardi pun ikut keluar.

Setelah ketegangan memuncak datang Wilar dia menyampaikan bahwa Pak Lukas, Wakil Kelas, turut ikut bertanggung jawab atas kejadian ini, dan akan menjelaskan kepada Bapak Kepala Sekolah serta Pak Kusno. Setelah mengetahui hal itu semua sepakat untuk menjuluki Pak Lukas dengan Sang Penyelamat. Ini membuktikan bahwa sebuah kreativitas ternyata membutuhkan perlindungan

Penokohan

- a) Tokoh Anton
Anton adalah Pemimpin Redaksi majalah dinding, ia memiliki sifat keras kepala, selalu ingin menang sendiri, bertanggungjawab, dan mudah tersinggung. Sifat ini dikarenakan Anton merasa dirinya yang bertanggungjawab penuh terhadap keberlangsungan majalah dinding sekolah, karena dia sadar sekali bahwa dirinya adalah seorang pimpinan redaksi.
- b) Tokoh Kardi
Tokoh Kardi dalam drama ini selalu berpikiran positif. Berbeda dengan tokoh lainnya, tokoh kardi lebih realistis dalam menghadapi masalah. Dia tidak ingin berprasangka buruk terlebih dahulu kepada seseorang tanpa mengetahui kejelasannya. Menurutnya, pemikiran setiap orang berbeda-beda. Sesuatu yang buruk dihadapan kita, belum tentu buruk juga dihadapan orang lain.
- c) Tokoh Rini
Dalam drama ini, Rini adalah Sekretaris Pimpinan Redaksi majalah dinding di sekolah. Ia sebagai tokoh yang mudah menghakimi dan berprasangka buruk kepada orang lain. Rini juga sebagai tokoh yang merasa dirinya selalu benar, selalu berprasangka buruk dan menilai

negatif kepada seseorang tanpa mengetahui kejelasan terlebih dahulu.

- d) Tokoh Trisno
Tokoh trisno pembuat karikatur yang menyinggung pak Kusno. Tokoh Trisno memiliki sifat bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya, dan bersedia dikorbankan demi keselamatan teman-teman.
- e) Tokoh Wiliar
Tokoh wiliar dalam drama ini sebagai Wakil Pimpinan Redaksi majalah dinding sekolah. Ia memiliki sifat pemberani, bertanggungjawab, dan berpikir realistis. Hal ini dilihat dari tindakannya yang langsung menemui pak Lukas untuk menjelaskan duduk perkara masalah yang mereka hadapi kepada Kepala Sekolah.

Citra Remaja dalam Naskah *Majalah Dinding*

Kritis dan memberontak

Remaja selalu dikelilingi dengan ambisi. Kekuatan untuk bertindak menjadikannya selalu ingin dilihat, diakui, dan diberikan penghargaan serta ditempatkan pada posisi yang layak oleh temannya, orang tua, dan guru di sekolah tempat mereka belajar. Perilaku yang berani dan menonjolkan diri terkadang tanpak dipikir panjang dan lebih mengedepankan emosi sesaat.

Drama Majalah Dinding karya Bakti Soemanto menggambarkan bagaimana ambisi dan visi para pelaku yang menjadikannya mereka bertindak memberontak. Darah muda yang mengalir di remaja selalau ingin membuktikan dirinya bahwa mereka ada. Hal ini terlihat dari dialog dibawah yang menggambarkan kekritisn dan rasa untuk melawan para pelaku kepada kesewenangan kepala sekolah.

Rini : ... Kita sudah kalah. Bagi kita, kepala sekolah kita bukan guru lagi. Bukan pendidik, ia berlagak penguasa.

Kardi : Itu tafsirmu, Rin. Menurut dia tindakannya itu mendidik.

Anton: Mendidik, tapi mendidik pemberontak. Bukan mendidik anak-anaknya. Gila.

Dari kutipan di atas, jelas bagaimana kritikan yang dilontarkan oleh tokoh Rini dan Anton terhadap cara mendidik kepala sekolah mereka. Kekuatan untuk menonjolkan diri jelas juga tampak, dengan pandangan bagaimana mereka selalu ingin dianggap ada.

Perilaku ingin dihormati dan diakui keberadaannya oleh tokoh Rini dan Anton itu dianggap wajar. Anak seusia mereka keberadaannya selalu ingin diakui. Selain itu mereka sangat merasa kecewa terhadap perilaku kepala sekolah yang berbuat semena-mena. Tindakan kepala sekolah menjadikan mereka untuk lebih berani bertindak. Terlebih Anton dan Rini merupakan siswa yang berprestasi dan kritis. Hal ini terbukti bagaimana Rini dan Anton termasuk ke dalam redaksi majalah dinding sekolah.

Komunal Solidarias yang Berlebihan

Menyimak konflik dan perilaku para tokoh drama Majalah Dinding sesungguhnya Anton dan teman-temannya bersifat komunal atau berkelompok. Kehadiran satu tokoh dengan tokoh yang lainnya menjadikan kelompok tersebut semakin kuat. Walau demikian, dari sifat komunal ini sesungguhnya sifat pribadi diantara tokoh terbangun. Hal ini terlihat bagaimana perilaku Trisno dia rela mengatakan bahwa karikatur yang mengejek guru karatonya merupakan idenya sendiri. Padahal secara logis, segala sesuatu yang ada dalam majalah dinding sekolah merupakan tanggung jawab ketua redaksi. Tetapi Trisno lebih mengakui bahwa karikatur tersebut adalah idenya. Gambaran di atas dapat dilihat dari dialog berikut:

Trisno : Pokoknya akau didesak, itu ide siapa, sudah dapat izin dari kau belum?

Anton : Jawabmu?

Trisno : Aku bilang, ide itu ide...

Anton : Ide Anton?

Trisno : Ide Albetrus Sutrisno sang pelukis! Dengar?

Rini : Tapi kau sudah bilang sudah ada persetujuan dari pimpinan redaksi?

Trisno : Tidak, Rin, ku lindungi kekasihmu yang belum mandi ini.

Kutipan di atas jelas, bagaimana tindakan Trisno yang ingin melindungi teman-temannya yang terlibat dalam kepengurusan mading. Trisno ingin bertanggungjawab dengan risiko yang akan diberikan oleh kepala sekolah karena dia yang membuat gambar tersebut. Padahal sebuah artikel/ gambar yang akan dimuat di mading tersebut harus didiskusikan dahulu dengan redaksi. Trisno ingin melindungi teman-temannya walaupun itu menjadikan celaka dirinya. Keadaan seperti ini akan terlihat dalam pergaulan remaja, hal ini remaja sebagai makhluk individu senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya di hadapan teman-temannya. Perilaku demikian terlihat juga dari tokoh Anton. Anton terkesan egois dalam pertanggungjawaban masalah yang mereka hadapi. Sifat Anton yang ingin melindungi teman-temannya terlihat dan mencerminkan kepribadian Anton. Hal ini dapat ditunjukkan dari kutipan dialog berikut:

Anton: Kenapa kau bilang begitu. Menghina aku, Tris? Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawab. Akulah yang mesti digantung... bukan kau!

Kardi : Begini. Ton, maksudku agar kau...

Anton: Tidak. Aku tidak butuh perlindunganmu. Aku mesti digantung, bukan kau!

Trisno: Begini, Ton. Maksudku bahwa aku telah...

Anton: Sudah! Aku tahu, kau berlagak pahlawan agar orang-orang menaruh perhatian kepadamu, sehingga dengan demikian kau...

Kutipan dialog di atas, merupakan gambaran sifat dan sikap Anton yang egois dan keras kepala. Tindakan Trisno yang semata-mata ingin melindungi dirinya disalahartikan

oleh Anton, kesetia kawan yang ditunjukkan oleh Trisno dibalas dengan pil pahit bahkan tuduhan yang tidak benar. Dari sikap itu lah dapat tergambar bagaimana kepribadian dan jati diri Anton.

Memerlukan Teladan

Menyikapi perilaku remaja yang terkesan sesaat, yang selalu mengedepankan keinginan-keinginan dan emosi, diperlukan bimbingan dan teladan dari seseorang yang dianggap berpengaruh atau memiliki kemampuan yang oleh para remaja dirasakan. Teladan tersebut bias berasal dari orang tua, guru, kakak kelas, bahkan teman sebaya yang memiliki kemampuan. Pengakuan terhadap keteladanan seseorang akan tubuh ketika rasa keberadaan dan kehadiran para remaja di akui oleh orang tersebut. Dalam situasi di naskah, keteladanan diperoleh dari pak Lukas. Pak Lukas adalah seorang guru di SMA tersebut dan merupakan wali kelas dari Anton, Rini, Trisno, Wilar, dan Kardi. Peran pak Lukas melebihi seorang wali kelas, keberadaan pak Lukas hamper disamakan dengan orang tua.

Rini : Pak Lukas memang guru sejati. Mau melibatkan diri dengan problem anak-anaknya. Dia sungguh seperti bapakku sendiri.

Anton : Dia seorang bapak yang melindungi, sifatnya lembut seperti seorang ibu...

Trisno : Bagaimana kalau kita juluki, pak Lukas sang penyelamat.....

Semua : Setjuuuuu!!!!

Dalam dunia remaja yang aktif, dibutuhkan seseorang yang menjadi teladan. Keadaan seperti ini sangat wajar, karena sesungguhnya para remaja memerlukan penguatan dan pengakuan dalam bertindaknya. Hal ini terjadi pada pak Lukas. Keberadaan pak Lukas berbeda dengan Kepala Sekolah. Mereka merasa pak Lukas seperti orang tua mereka. Ini disebabkan pak Lukas berusaha memahami dan mengakui kreativitas Anton dan teman-temannya.

Masalah pembredelan majalah dinding yang dilakukan Kepala Sekolah mendapatkan jalan keluar dengan bersedianya Pa Lukas sebagai guru Wakil Kelas mereka untuk membantu menghadap Kepala Sekolah dan menyelamatkan nasib siswanya, serta kelangsungan kegiatan majalah dinding di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Wiliar : Jelas. Malah dia bilang begini. Aku wakil kelas kalian. Aku ikut bertanggung jawab atas perbuatan kalian terhadap Pak Kusno. Tapi kalian tak boleh bertindak sendiri. Diam saja. Aku yang akan maju ke Bapak Kepala Sekolah. Aku akan menjelaskan bahwa Pak Kusno memang kurang beres. Tapi kalau kalian berbuat dan bertindak sendiri-sendiri, main corat-corek, atau membikin onar, kalian akan aku laporkan polisi.

Rini : Pak Lukas memang guru sejati. Mau melibatkan diri dengan problem anak-anaknya. Dia sungguh seperti bapakku sendiri.

Anton: Dia seorang bapak yang melindungi, sifatnya lembut seperti seorang ibu...

Trisno: Bagaimana kalau kita dia kita juluki, Pak Lukas Sang Penyelamat..

Kardi : Sekarang sampailah kesimpulan tentang renungan-renunganku selama ini. Bahwa... bahwa kreativitas ternyata... ternyata, membutuhkan perlindungan.

Dengan kehadiran pak Lukas, akhirnya masalah yang dihadapi Anton dan teman-temannya dapat terselesaikan. Pak Lukas yang dianggap sebagai orang tua akan menjelaskan duduk perkara sebenarnya kepada Kepala Sekolah.

SIMPULAN

Masa remaja adalah masa yang memiliki emosional yang tinggi, dan dalam masa perkembangan. Pada masa perkembangan ini, remaja terkadang bersikap ceroboh tanpa memikirkan terlebih dahulu resiko tindak

lanjut dari sikap yang mereka perbuat. Di masa remaja yang memiliki visi tentang kehidupan yang beragam, peran orang tua atau orang yang dianggap teladan sangat diharapkan. Hal ini untuk mengarahkan kerah yang positif dari perilaku remaja. Dari rasa pemberontakan, komunal yang berlebihan, mereka sebenarnya memerlukan keteladanan dari orang-orang yang mereka hormati.

Drama *Majalah Dinding* karya Bakti Soemanto mewakili karakteristik remaja saat ini. Para tokoh menggambarkan karakteristik remaja yang bergejolak, individu yang membela komunal, kritis, namun disisi lain mereka memerlukan seorang teladan untuk membenarkan perilaku mereka. Sosok teladan dapat diperoleh dari orang tua, saudara, dan guru yang mampu memberikan contoh konkretnya.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Joko. 2009. *Sastra Indone-*

sia Tahun 1970-an (Kajian Tematis). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.

Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mongks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R. 2000. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santrok, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.

Soemanto, Bakti. 2006. *Drama Majalah Dinding* Gama Media: Yogyakarta.